

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN: MENGHADIRKAN TEOLOGI DIALEKTIS, TRANSFORMATIF MENGHADAPI MASA DEPAN AGAMA DAN MANUSIA

Oleh : Hamdan Akromullah

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
hamdan.akromullah75@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of science, which in turn also touches on human and environmental issues, demands a great effort to establish a dialogical relationship between theological thought in Islam and the branches of modern science, especially social science. After seeing how the dialectical dynamics of theological thought in Islam when dealing with the development of Science in the 20th century the effort that needs to be done is to try to reform, define the understanding of divinity (theology). So much so that it can be said that the dialogical relationship between the different branches of science is a hardly urgent demand. Cataloging theology with social sciences such as anthropology and phenomenology, with a phenomenological approach, is expected to give rise to an awareness of religious plurality, especially the plurality of understanding of a religion that is tangible in theology. And the view as the authority holder of truth claim will change, and have an impact on the reduction of religious exclusiveistic attitudes, turning into inclusive attitudes.

Keywords: *Islamic theology, dialectics, social sciences, anthropology, phenomenology, phenomenological, exclusiveistic, inclusiveistic*

A. Pendahuluan

Kata teologi berasal dari bahasa Yunani , *theologia* yang terdiri dari *theos* (Tuhan, Allah) dan *logos* (wacana, ilmu) (Bagus, 1996). Sehingga secara sederhana istilah teologi dapat diartikan dengan “wacana tentang ketuhanan” atau “doktrin-doktrin atau keyakinan tentang Allah dari kelompok-kelompok keagamaan tertentu atau para pemikir perorangan yang disusun secara koheren menyangkut hakikat Allah dan hubungan-Nya dengan umat manusia dan alam semesta. Selain teologi dalam khazanah Islam istilah ini disebut juga dengan *‘ilm at-tauhid*, ini didasari oleh karena yang dibahas dalam teologi adalah sifat sifat Tuhan Yang Esa.

Kemudian teologi dalam Islam disebut juga dengan *‘ilm kalam* (kata-kata, sabda Tuhan). Dan permasalahan tentang sabda Tuhan ini pulalah yang pernah menjadi persoalan umat Islam. Adapun alasan lain mengapa istilah teologi dalam Islam disebut dengan *‘ilm kalam*, karena adalah penggunaan kata kalam dalam artian kata-kata manusia, karena

dalam perkembangan sejarah teologi Islam, para teolog Islam dalam mempertahankan pendiriannya sering menggunakan metode berdialog. Oleh karena itu mereka sering juga disebut dengan *mutakallimin*.

Beranjak dari uraian di atas dapat dilihat bahwa yang merupakan objek pokok kajian dalam teologi Islam adalah hakikat Tuhan dan hubungan-Nya dengan umat manusia dan alam semesta. Atau dengan kata lain bahwa yang menjadi *ultimated concern* dalam teologi Islam adalah tauhid, karena dalam tauhid akan ditemukan pembahasan bahwa Tuhan itu adalah zat Yang Maha Esa. Dan Keesaan Tuhan ini juga berhubungan dengan bagaimana kaitannya dengan umat manusia, yaitu bagaimana pandangan tersebut mensejarah dalam kehidupan manusia.

Berkaitan dengan pentingnya kajian teologi, Harun Nasution (1986) menyatakan bahwa setiap orang yang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Karena dengan mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan yang kuat, yang tidak mudah diombang ambing oleh peredaran zaman.

Lalu apakah yang menjadi dasar dari teologi itu sendiri? Dalam Islam yang menjadi dasar dari teologi itu adalah tauhid. Adapun yang dimaksud tauhid adalah suatu pernyataan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, selain kalimat tersebut diucapkan secara lisan ternyata ia menuntut kepada pengaplikasiannya dalam kehidupan nyata. Sedemikian rupa sehingga dalam al-Qur'an dikatakan bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang, yang mana kualitas bertambah dan berkurang tersebut dapat terlihat dalam pengamalannya. Dan ternyata selain kalimat tauhid itu sendiri diucapkan, kalimat tersebut juga mendapat membenaran dalam hati. Dengan demikian tauhid adalah suatu pernyataan yang dibenarkan di dalam hati dan diucapkan melalui lidah bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, dan menampakkan diri dalam pengamalan. Atau dengan kata lain bahwa tauhid mempunyai tiga aspek, yaitu membenaran di dalam hati, pengucapan melalui lidah dan pengamalan dari ucapan tersebut.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi belakangan yang mencerminkan kegagalan pendekatan naturalistik dan positivistik, membuka peluang bagi perkembangan agama-agama, terutama dalam hal mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Karena di lain pihak bahwa ilmu pengetahuan itu berkembang secara pesat, ilmu juga membawa akses-akses negatif di samping akses positifnya, seperti terjadi pengrusakan lingkungan hidup, pelanggaran hak asasi manusia, pencemaran lingkungan, dan lain sebagainya. Berkenaan dengan peran agama masa depan, yang diharapkan *aplicable*, peran teologi sebagai fondasi dari pemahaman keberagaman seseorang memegang peranan penting.

Sementara fakta sejarah yang terbentang memperlihatkan bahwa kehidupan manusia dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan berbagai persoalan rumit di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana yang ditegaskan Muhaemin Latif (2015), seperti: persoalan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, ketidakadilan, dan masih banyak lagi. Sementara itu di lain pihak, khazanah pemikiran teologi Islam klasik masih sibuk dengan tema-tema teologi abad tengah yang memperdebatkan persoalan qadariyah dan jabariyah, sifat Tuhan, apakah al-Qur'an makhluk atau tidak, dan lain sebagainya. Untuk itulah dirasa penting menghadirkan peran agama, dalam hal ini pemikiran teologi agama (Islam) guna mengisi ruang kosong

sebagai dampak gagalnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memberikan kebermanfaatan bagi kehidupan manusia banyak.

B. Konstruksi Pemikiran tentang Tauhid

Terdapat tiga sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an, Sunnah, dan Qiyas. Sementara Qiyas itu sendiri merupakan bentuk penafsiran dari al-Qur'an dan Sunnah, karena pada prinsipnya banyak terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah ajaran-ajaran dasar yang menuntut kepada interpretasi lanjut dalam pengamalannya. Sedemikian rupa sehingga dengan adanya Qiyas inilah maka ajaran Islam aplikatif di tengah-tengah umatnya.

Munculnya banyak bentuk penafsiran terhadap nash-nash Islam tersebut adalah merupakan suatu konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dalam suatu *setting* sejarah dan kultur Arab. Sementara Islam itu sendiri berlaku untuk seluruh umat. Sehingga dalam pengaplikasiannya membutuhkan interpretasi bahkan reinterpretasi dari kalangan cendekiawan muslim.

Tauhid sebagai telah diketahui adalah merupakan suatu prinsip dasar dari ajaran Islam. Setiap ajaran Islam harus beranjak dari tauhid ini. Karena pada prinsipnya ajaran tauhid itu sendiri meliputi dimensi normatinitas akidah dan praktis sosial. Sebagaimana terlihat dari pendefenisian iman –yang merupakan prinsip dari tauhid- bahwa iman itu meliputi aspek membenaran di dalam hati yang diucapkan dengan lidah dan diaplikasikan dengan tindakan kongkrit. Di dalam al-Quran sendiri disinyalir bahwa iman itu harus selalu disertai dengan amal saleh. Dan ini tidaklah hanya berlaku dalam dimensi tauhid, yang merupakan rukun iman, tapi juga berlaku dalam dimensi rukun Islam, yang mencakupi di dalamnya dimensi-dimensi peribatan, yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji, yang mana pada kesemuanya itu sarat akan nilai-nilai sosial. Pada tahapan inilah kiat memasuki wilayah Islam normativitas, wilayah doktrin atau ajaran (Abdullah, 2000).

Berdampingan dengan wilayah normativitas, berdiri wilayah historisitas. Yaitu praktik ajaran agama secara kongkret dalam wilayah kesejarahan kaum muslimin pada era tertentu, pada wilayah tertentu dan juga pada budaya tertentu. Pada wilayah inilah perkembangan pemahaman Islam tumbuh subur. Di mana interpretasi-interpretasi baru terhadap nash-nash agama muncul sebagai respon terhadap perkembangan waktu, budaya, dan peradaban –termasuk di sini ilmu pengetahuan. Pada wilayah ini muncul perbedaan-perbedaan pendapat yang terkadang sering dilihat sebagai pertentangan, berdiri saling konfrontatif, seperti muncul bentuk pentauhidan yang bercorakan, fiqih, tasawuf (mistik), kalam (teologi), dan filsafat. Dikatakan demikian karena substansinya perbedaan-perbedaan itu tidaklah bisa diposisikan saling berlawanan atau saling berkonfrontasi, dan dipisahkan, Karena dalam Islam, kesemuanya itu mempunyai hubungan jalinan yang kuat.

Dengan demikian perkembangan pemikiran dalam Islam yang menarik untuk dikaji adalah dalam wilayah Islam Historis. Di mana terjadi perkembangan-perkembangan pemikiran baik yang bersifat linier, dialektis, maupun sirkuler. dan tidak ketinggalan kajian tentang tauhid juga mengambil bagian dalam pergemulan pemikiran Islam pada wilayah historis ini, seperti nanti akan tampak dalam perjalanan perkembangan teologis, yaitu pada aliran-aliran yang muncul dalam lapangan ini seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan lain sebagainya.

Perkembangan pemikiran kalam (teologi) Islam melahirkan banyak aliran teologi, seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiah baik Bukhara maupun Samarkand. Namun demikian pada dasarnya kesemua aliran teologi itu dapat diklasifikasikan kepada aliran yang bersifat liberal (atau sering disebut rasionalis), aliran tradisional dan ada pula aliran yang mempunyai sifat di antara keduanya. Disebut liberal karena dalam mengemukakan pendapatnya aliran ini memberikan peran kepada akal relatif lebih besar dibandingkan aliran yang bersifat tradisional. Dalam Islam aliran teologi yang bersifat liberal diwakilkan oleh Mu'tazilah sementara aliran teologi yang bersifat tradisional diwakilkan oleh *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* (dalam hal ini Asy'ariyah dan Maturidiah –Maturidi Bukhara). Sementara yang bersifat antara keduanya Maturidi Samarkand.

C. Kemunculan Persoalan Teologi dalam Islam

Kemunculan permasalahan teologi dalam Islam, didahului oleh munculnya persoalan politik (Armstrong, 1993). Yaitu setelah wafatnya Nabi Muhammad dan ketika luasnya daerah kekuasaan Islam. Di mana diperlukannya seorang yang memimpin umat baik dalam hal persoalan keagamaan maupun kemasyarakatan. Yang ini dahulunya telah berlaku pada periode Nabi Muhammad. Sementara sepeninggalnya Nabi Muhammad, beliau tidak memberikan “sinyal” kepada para shahabat siapa yang akan menggantikannya sebagai pimpinan agama sekaligus pimpinan masyarakat.

Sebagai khalifah (pimpinan ummat) pertama maka diangkatlah Abu Bakar, kemudian digantikan oleh Umar ibn Khattab, kemudian Utsman ibn Affan, dan Ali ibn Abu Thalib. Pergantian-pergantian dari satu khalifah ke khalifah yang lain selalu saja diwarani dengan perdebatan-perdebatan yang sengit, sampai-sampai terjadi terbunuhnya Utsman ibn Affan dan Ali ibn Abu Thalib, yang merupakan cikal bakal bagi perumusan konsepsi, kategorisasi, dan definisi ilmu kalam dalam Islam. Seperti munculnya permasalahan iman, kafir, nifak, dosa besar, Qadariyah dan Jabariyah. Yang kesemuanya itu melahirkan aliran-aliran seperti Khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Mu'tazilah. Asy'ariyah dan lain sebagainya. Semua permasalahan itu bermuara kepada usaha untuk mengesakan Tuhan (tauhid) atau dengan kata lain yang menjadi ultimed concern dalam teologi Islam adalah pemasalahan tauhid.

Sebagai dampak dari kaitan kemunculan teologi dan persoalan politik adalah agak sulitnya membedakan kegalauan politik yang penuh dengan kepentingan-kepentingan kelompok. Paling tidak proses pembakuan keilmuan kalam klasik disusun tidak dalam situasi yang normal, tetapi disusun sesuai dengan kepentingan-kepentingan kelompok yang hidup pada waktu itu. Sehingga terkesan bahwa pada pemikiran teologi yang muncul pada waktu itu terselip kepentingan-kepentingan kelompok tertentu.

D. Perkembangan Teologi Islam

Setelah meletusnya perang Siffin yang diakhiri dengan arbitrase, mulailah babak baru perkembangan teologi dalam Islam. Perang Siffin diakhiri dengan “menang”nya pihak Muawwiyah, yang banyak menyisakan banyak polemik. Di antaranya pertanyaan sah

tidaknya proses arbitrase tersebut, kemudian bagaimana hukumnya pelaksanaan arbitrase. Di samping itu pengangkatan Muawwiyah tersebut.

Dari persoalan pertama ini, yaitu apakah sah atau tidak proses arbitrase ini, muncul tiga aliran, yaitu Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah. Dan yang menjadi alasan kemunculan aliran yang pertama adalah ayat al-Quran yang artinya "dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan apa yang telah diturunkan Allah maka mereka itulah orang-orang kafir" (QS: al-Maidah, 5: 44). Dari ayat ini muncul semboyan *la hukma illa lillah* (Amin: 1968), di mana yang termasuk dalam kelompok ini, kafir, adalah Ali, Muawwiyah, Amr ibn al-'As, Abu Musa al-Asyari, dan orang-orang menerima arbitrase. Lalu orang-orang yang menerima pemahaman seperti ini keluar dari kelompok Ali dan Muawwiyah, maka oleh karena itu mereka ini disebut dengan Khawarij.

Adapun yang ingin dibela oleh aliran Khawarij ini adalah bahwa di dalam al-Quran telah dinyatakan bahwa barang siapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah maka adalah mereka kafir. Jadi dalam hal ini mereka yang berhukum, atau menetapkan sesuatu dengan arbitrase maka adalah mereka kafir. Dalam perkembangan sejarahnya konsep kafir mengalami perluasan arti, yaitu termasuk para pelaku dosa besar (*capital sinner*). Khawarij menafsirkan bahwa pelaku dosa besar itu adalah kafir. Berbeda dengan Khawarij, Murjiah memandang pelaku dosa besar sebagai tidak kafir dan tidak mukmin, mengenai bagaimana posisinya pelaku dosa besar ini, Murji'ah mengembalikannya kepada keputusan Allah, yaitu merupakan hak Allah untuk memutuskannya, apakah Ia mau mengampuninya atau tidak. Berbeda dengan Mu'tazilah yang tidak sependapat dengan dua aliran aliran sebelumnya, berpendapat bahwa bahwa dosa besar tidaklah kafir dan tidak pula mukmin, melainkan Mu'tazilah berpendapat bahwa mereka ini adalah fasik. Dalam hal ini Mu'tazilah mengambil posisi tengah, yaitu di antara kedua posisi mukmin dan kafir atau yang lebih dikenal dengan istilah *al-manzilah bain al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi). Ini yang di anggap menjadi alasan mengapa aliran ini disebut dengan Mu'tazilah (Rahman, 1996).

Pernyataan bahwa Tuhan Maha Esa adalah suatu fakta yang tidak ada satupun aliran dalam teologi Islam yang membantahnya dan tidak ada perbedaan pendapat padanya. Karena pentauhidan Tuhan adalah suatu permasalahan yang prinsipil dan tidak dapat dibantah lagi, sekaligus merupakan *ultimated concern* dalam kajian teologi. Adapun ayat-ayat yang menerangkan tentang Tuhan Yang Maha Esa adalah pasti sifatnya (*qath'iy al-dalalah*). Oleh karena itu tidak terbuka peluang bagi rasio untuk meng-*utak-atik*-nya.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam teologi Islam, adalah yang berkenaan dengan bagaimana Keesaan Tuhan tersebut, yaitu mengenai apakah Tuhan bersifat atau tidak, apakah Kalam Tuhan itu Qodim atau tidak. Inilah yang melatar belakangi, cikal bakal munculnya perdebatan di kalangan teolog Islam, terutama Mu'tazilah dan Asyariyah.

Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah itu kekal (*qadim*), kekekalan adalah karakteristik-Nya yang khas dan unik, sehingga apabila ada selain-Nya yang bersifat *qadim* maka itu adalah suatu yang mustahil. Doktrin inilah yang membuat mengapa Wasil ibn Ata' berpendapat peniadaan sifat-sifat bagi Tuhan, dalam arti bahwa apa-apa yang disebut sifat Tuhan sebenarnya bukanlah sifat yang mempunyai wujud tersendiri di luar zat Tuhan, tetapi sifat yang merupakan esensi Tuhan (Nasution: 1986).

Menurut golongan Mu'tazilah Allah Mengetahui, Kuasa, dan Hidup dengan zat-Nya, bukan dengan sifat-Nya. Ini terjadi karena kalau sifat-sifat-Nya berdampingan dengan kekekalan-Nya, yang merupakan karakteristik-Nya yang khas, berarti sifat-sifat itupun

ambil bagian dalam zat Tuhan (Syahrastani: 1996). Atau dengan kata lain, Tuhan mengetahui, Kuasa, dan hidup dengan zat-Nya bukan dengan sifat-Nya.

Apakah yang dituju oleh Mu'tazilah dengan doktrin peniadaan sifat bagi Tuhan? Dalam keimanan, orang biasanya diajarkan bahwa tiada Tuhan selain Tuhan. Ini adalah kalimat yang menegaskan pentauhidan, pengesaan Tuhan, dan merupakan penolakan atas mensekutukan-Nya (syirik atau politeisme). Tapi kalimat pentauhidan ini bagi teolog adalah mengambil bentuk: Tiada yang *Qadim* selain Allah. Kata *qadim* adalah karakteristik khas bagi Tuhan, yang mana ini tidak dimiliki oleh makhluk-Nya, selain Tuhan. Jadi seandainya seorang muslim mengakui adanya yang *qadim* selain Tuhan, bagi Mu'tazilah ia berbuat syirik, atau dengan kata lain, Mu'tazilah menganggap seorang sudah berbuat syirik dengan mengatakan bahwa Tuhan itu bersifat. Penolakan ini muncul dalam ajaran peniadaan sifat bagi Tuhan.

Sebagaimana diterangkan di atas, kalau dikatakan Tuhan mempunyai sifat, maka di dalam diri Tuhan terdapat unsur yang banyak. Yaitu unsur zat yang disifati dan unsur yang melekat pada zat. Kalau seandainya Tuhan mempunyai 20 sifat, maka Tuhan akan tersusun dari 21 unsur, kalau 40 sifat, maka Tuhan akan tersusun dari 41 unsur, begitu pula kalau disebutkan Ia mempunyai 99 sifat, maka unsur Tuhan akan terdiri dari 100 unsur. Dengan demikian Tuhan terdiri dari berbilangnya unsur (banyak unsur). Ini mengimplikasikan bahwa pemberian sifat kepada Tuhan membawa kepada pemahaman banyaknya yang *qadim*. Sementara pemahaman banyaknya yang *qadim* dipandang sebagai perbuatan syirik.

Dengan penafsiran bentuk ini kaum Mu'tazilah memberi gambaran Esa kepada Tuhan, sebagai diri yang tidak tersusun dari lapisan zat dan lapisan sifat, tetapi dari suatu zat yang mempunyai berbagai aspek. Adapun yang dituju oleh Mu'tazilah dengan ajaran peniadaan sifat-sifat Tuhan ini adalah pengesaan atau pentauhidan Tuhan dan dengan demikian menolak pengertian politeisme yang berimplikasikan kepada mensekutukan Tuhan (syirik).

Asyariyah sebagai golongan teologi yang muncul sebagai respon terhadap Mu'tazilah yang terlalu mengagungkan penggunaan akal dalam setiap bentuk pemikirannya, mencoba menggagas suatu bentuk teologi yang agak lebih "membumi" – tentunya ini menurut sudut pandangan Abu Hasan Ali ibn Ismail al-Asyari (837-935 M.). Kemunculannya golongan Asyariyah ini selalu dikembalikan kepada pasasi, sebagaimana Fazlur Rahman (1996), seperti di bawah ini.

“Marilah kita andaikan ada sorang anak kecil dan seorang dewasa di surga yang kedua-duanya dulunya meninggal dalam iman. Akan tetapi orang dewasa tersebut menduduki tempat yang lebih tinggi dibandingkan anak kecil tersebut. Anak kecil itu akan bertanya kepada Tuhan: ‘Mengapa Engkau berikan tempat yang lebih tinggi kepada orang itu? Tuhan akan menjawab: ‘Ia telah banyak mengerjakan perbuatan baik’, maka anak itu akan berkata: ‘mengapa Engkau matikan aku cepat-cepat hingga aku tidak punya kesempatan untuk berbuat banyak kebaikan?’ Tuhan akan menjawab: ‘Aku tahu bahwa engkau akan tumbuh menjadi orang yang durhaka kepada-K; karena itu lebih baik engkau mati sebagai anak kecil’. Mendengar itu penghuni-penghuni neraka akan berteriak: ‘Wahai Tuhan, mengapa Engkau tidak mematikan kami saja sebelum kami menjadi orang-orang yang durhaka kepada-Mu.’”

Sebagai golongan yang mengobrak abrik ajaran pandangan Mu'tazilah, Asyariyah berpendapat dalam masalah Keesaan Tuhan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat yang ril dan abadi, tapi Asyariyah berusaha menjaga diri dari anthropomorfisme. Dalam hal ini Tuhan mengetahui melalui sifat Pengetahuan-Nya, berkehendak dengan sifat Kehendak-Nya, dan seterusnya. Adapun sifat-sifat tersebut tidak identik dengan zat-Nya, tetapi tidak pula berbeda pula daripadanya. (Rahman, 1996). Sebagaimana terlihat dari keterangan al-Asyari sebagaimana dikutip oleh Nurcholish Madjid (1995).

Dan nama-nama Allah yang tidak dapat dikatakan sebagai lain dari Allah sendiri seperti dikatakan oleh kaum Mu'tazilah dan Khawarij. Mereka (ahl al-Sunnah) juga mengakui bahwa Allah Swt. Ada pengetahuan ('ilm), sebagaimana difirmankan oleh Allah (QS: 4: 166), Diturunkan-Nya ia (al-Quran) dengan pengetahuan-Nya", dan juga firman-Nya (QS: 35: 11), "dan tidaklah ia (wanita) mengandung (bayi) perempuan, juga tidak melahirkannya, kecuali dengan pengetahuan-Nya"....

Dari sana terlihat bahwa substansi dari perbedaan pendapat di kalangan para teolog hanyalah berkisar pada hal bagaimana kita memandang Tuhan, bagaimana kita memahami sifat Tuhan, sehingga Tuhan yang transenden itu dapat dipahami, dan dapat diterima oleh semua orang. Sekali lagi di sini nampak bahwa pemahaman manusia, pemikiran manusia tentang Tuhan dalam perkembangan sejarahnya ternyata juga sangat ditentukan oleh faktor historisitas. Sehingga tidaklah ada pemahaman yang absolut tentang ketuhanan. Sebab apabila keabsolutan yang muncul, maka besar kemungkinan pemahaman manusia tentang Tuhan tersebut akan hancur, lekang dimakan zaman. Terutama setelah mengalami dialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Agaknya inilah yang melatar belakangi pemikiran Tuhan mati Nietzsche. Dimana Tuhan dipahami sebagai sosok yang menakutkan, yang penuh kuasa, sedemikian rupa sehingga Tuhan itu dalam menjalani kekuasaannya terlihat sebagai penguasa yang otoriter. Pemahaman Tuhan model inilah yang dicoba "dibunuh" oleh Nietzsche.

Karena terjalin hubungan yang erat antara pemahaman seseorang tentang Tuhan (teologi) dengan sikap, dan pola hidupnya, maka seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dipelukan adanya usaha untuk mencoba mereformasi, meredefinisikan pemahaman ketuhanan (teologi) tersebut.

Agaknya inilah yang diupayakan oleh Muhammad Arkoun, seperti diulas Muhaemin Latif (2015), bahwa Arkoun dalam pemikiran lebih menyentuh konstruksi bangunan pemikiran teologi Islam dengan memandang bahwa pemikiran teologi Islam mempunyai ruang perkembangan yang sempit, belum membuka diri kepada kemodernan yang pada gilirannya tidak mampu menjawab tantangan zaman. Pemikiran teologi Islam menurut Arkoun terlalu naif karena mendekati agama atas dasar kepercayaan langsung tanpa diiringi dengan otokritik. Bahkan pemikiran teologi Islam cenderung tidak menaruh perhatian terhadap faktor sosial, budaya, psikis dan politis dan aspek-aspek lain yang bisa mempengaruhi aktualisasinya.

E. Teologi Transformatif, Usaha Menghadapi Masa Depan Agama dan Manusia

Iman selalu menuntut kepastian dan kemutlakan. Karena itu persoalan pokok iman terarah kepada *ultimate concern*. Konsep Tuhan, kematian, kehidupan setelah mati, dan keselamatan, adalah merupakan agenda pokok dan diskursus keimanan, yang mana ini dapat dilihat dari perdebatan panjang antara berbagai aliran teologi dalam Islam. Karena keimanan selalu menuntut jawaban dan sikap serba pasti, sementara itu di pihak lain, manusia disadarkan oleh serba keterbatasannya dan semua kelemahannya, maka persoalan iman sebagai suatu yang mensejarah sarat akan paradok ketenteraman di satu sisi dan kegelisahan di sisi yang lain.

Paradok ini di latar belakang oleh serba keterbatasannya manusia dan kelemahannya, dalam memahami sosok yang transenden yang Maha Agung, yang Meta Bahasa, yang tidak tersentuh oleh bahasa, sementara itu sumber pokok dalam pemahamannya kita hanya dibekali oleh teks (al-Quran dan Sunnah). Maka dalam perkembangannya teologi Islam banyak mengadopsi perkembangan pemikiran filsafat di Yunani yang pada saat itu mulai mencapai masa kejayaannya. Seperti dapat dilihat dari doktrin sifat 20 yang merupakan resapan dari pemikiran Aristoteles tentang 10 kategorinya (substansi dan aksidensi), dan pemikiran filosofis, seperti logika, yang dikembangkan oleh teologi Mu'tazilah, dan dicoba dikembangkan dalam teologi Asyariyah.

Kembali kepada keterbatasan manusia dalam memahami Tuhannya, Komaruddin (1998), mengomentari, tidak ada iman yang dibuntuti unsur keraguan dan ketidaktahuan di dalamnya. Bagaimana mungkin manusia yang lemah terbatas ini mampu memahami Dia Yang Maha Gaib dan Absolut? Maka orang bijak pernah berkata, adalah terlalu sombong bila manusia mengaku paham dan kenal Tuhan. Tetapi juga merupakan suatu kebodohan jika orang tidak melihat Tuhan yang begitu nyata dan gamblang adanya.

Sebagai akar dari batang kehidupan orang beriman, iman sangatlah berperan dominan dalam menentukan apa yang dikategorikan oleh Endang Saefuddin dengan akhlaq (aktualisasi dari tingkat keimanan seseorang) sebagai buah dari iman. Manusia dalam kehidupannya di dunia ini mengemban tugas misi sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, maka keimanan itu mentranspormasi dalam wujud etos untuk mengembangkan penalaran dan bekerja keras guna menjalankan misi kekhalifahannya yang berupa amal saleh.

Memasuki abad 20, pergerakan sang waktu ilmu pengetahuan mulai mempertanyakan kembali esensi dari *renaissance* dan *aufklarung* yang dirasa mulai hilang pamornya. Yang bermuara kepada naturalisme dan positivisme, dimana terjadi pemisahan antara cabang-cabang ilmu pengetahuan, yang berakhir kepada hilangnya nilai-nilai kemanusiaan, dan pengrusakan lingkungan hidup. Perkembangan pemikiran bahwa ilmu pengetahuan bebas nilai telah membawa kebangkrutan ilmu pengetahuan itu sendiri. Sedemikian rupa sehingga dalam perkembangan selanjutnya ilmu pengetahuan menuntut kepada adanya nilai-nilai moral dalam pengembangannya. Inilah agaknya yang disinyalir para ahli bahwa abad 21 adalah abad agama. Di mana diharapkan pada saat itu peran aktif agama dapat menentukan perkembangan manusia selanjutnya.

Segera saja optimistis di atas pudar apabila melihat bahwa dalam tubuh agama-agama tersebut ternyata masih terjadi konflik interen yang berkepanjangan. Di mana satu aliran dengan aliran yang lainnya masih terjadi perselisihan dalam hal-hal yang tidak substansial. Seperti dapat terlihat pada perselisihan teologis antara Mu'tazilah dan Asyariyah. Di mana masing-masingnya saling memperdebatkan *truth claim* (klaim kebenaran). Sehingga yang demikian itu sangat banyak menyita waktu dan energi

sehingga melupakan permasalahan yang lebih substansial, seperti menjalankan misi kekahlifahan (beramal saleh).

Sebelum lebih jauh pembicaraan tentang bagaimana mengusahakan menciptakan teologi dialektis guna menghadapi persoalan yang lebih mengkini, menarik untuk menyimak terlebih dahulu uraian Ian Barbour, sebagaimana dikutip Amin Abdullah (1996), struktur fundamental teologi dalam rangka memperoleh kemungkinan mereformulasikannya. Terdapat dua ciri menonjol corak pemikiran teologis. *Pertama*, pemikiran teologis menekankan perlunya *personal commitment* terhadap ajaran agama yang dipeluknya. Agama adalah persoalan hidup dan mati (*ultimate concern*). Sehingga pemeluk agama (dalam hal ini tidak tertutup kemungkinan kepada pemeluk suatu aliran teologi) akan mempertahankan ajaran-ajaran dengan gigih hingga rela berkorban, di sini erat kaitannya dengan emosi. *Kedua*, bahasa yang digunakan oleh pemeluk agama adalah bahasa “pelaku” atau pemain (*actor*), bukanlah bahasa sebagai pengamat atau peneliti dari luar (*spectator*). Karenanya, kesetiaan pada agama atau aliran berimplikasi menyeluruh kepada kehidupan.

Optimistis di atas kiranya dapat diwujudkan dengan mencoba mendialogkan antara teologi dengan ilmu sosial seperti antropologi dan fenomenologi. Pendekatan melalui jalur antropologi, adalah seperti mendekati dan memahami “objek” dari berbagai sudut pengamatan yang berbeda-beda. Dari situ akan muncul pemahaman sosiologis, pemahaman historis, pemahaman psikologis terhadap fenomena keberagamaan seseorang. Namun pendekatan seperti ini, sebagaimana dijelaskan Amin Abdullah (1996), dirasakan dangkal dan amat periferial sifatnya, lantaran sering kali pendekatan tersebut tidak menyentuh esensi religiositas manusia itu sendiri. Inilah yang acapkali ditolak oleh para teolog.

Namun demikian kedangkalan tersebut dapat diatasi dengan pendekatan yang bersifat fenomenologis, yaitu suatu bentuk pendekatan keilmuan yang berusaha mencari hakikat atau esensi dari apa yang berada segala bentuk manifestasi agama dalam kehidupan manusia di muka bumi. Dengan ada hubungan dialogis antara teologi, antropologi, dan fenomenologi diharapkan dapat menimbulkan kesadaran pluralitas keberagamaan, terutamanya di sini adalah pluralitas pemahaman terhadap suatu agama yang berwujud dalam teologi. Sehingga dengan demikian maka konflik interen yang berkepanjangan dapat dicegah. Dan pandangan sebagai pemegang otoritas *truth claim* akan berubah, dan berdampak kepada berkurangnya sikap eksklusifistik beragama, berubah menjadi sikap inklusifistik.

Pendekatan fenomenologi ini muncul sebagai upaya untuk menghindari pendekatan-pendekatan sempit, etnosentris dan normatif. Pendekatan ini berupaya untuk mendeskripsikan pengalaman-pengalaman agama seakurat mungkin. Dalam penggambaran, analisa dan interpretasi makna, ia berupaya untuk menunda penilaian tentang apa yang riil atau tidak riil dalam pengalaman orang lain. Pendekatan ini sekaligus nanti juga berupaya menggambarkan, memahami dan berlaku adil kepada fenomena agama seperti yang muncul dalam pengalaman keberagamaan orang lain (Abdul Mujib, 2015).

De facto kondisi ini sekaligus memperlihatkan bahwa hubungan dialogis antara berbagai cabang ilmu pengetahuan merupakan suatu tuntutan yang keras mendesak bagi kelangsungan agama. Tentunya kondisi ini juga berdampak besar bagi kehidupan manusia. Sehingga tidaklah berlebihan, sekali lagi, untuk dikatakan dialog agama, dalam hal ini

teologi Islam, dengan ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditolak lagi.

F. Penutup

Sejarah perkembangan pemikiran ketuhanan model teologi dalam Islam ternyata diawali oleh kepentingan-kepentingan politik. Sehingga perkembangan selanjutnya penuh akan warna-warni perdebatan yang dimuati oleh *vested-interest* dari pemimpin politik. Namun demikian perlu digaris bawahi di sini bahwa pada dasarnya perbedaan tersebut hanyalah berkisar pada lorong-lorong pemikiran yang *furuiyah*, tidak menyentuh permasalahan substansial. Sekalipun demikian dampak yang muncul tidaklah dapat dikatakan kecil, karena telah banyak terjadi pertumpahan darah dikarenakan perbedaan pendapat mengenai pemikiran teologi ini, baik langsung maupun tidak langsung. Dimana masing-masingnya saling bersikukuh pendapat sebagai pemegang hak untuk dikatakan sebagai yang paling benar (*truth claiming*).

Pada abad 20-an, di tengah kaburnya pamor positivisme dan natularilisme, sebagai buah dari perkembangan ilmu pengetahuan, para ahli mulai melirik kembali ke agama, sebagai alat yang dianggap ampuh untuk mengimbangi, memberikan arahan kepada laju perkembangannya ilmu pengetahuan tersebut. Namun harapan itu masih terselubungi selimut pertengkaran interes yang terjadi dalam agama tersebut. Guna mewujudkan harapan tersebut kiranya perlu diperbaiki kondisi dalam tubuh agama tersebut.

Terjadinya pemutusan hubungan antara ilmu-ilmu yang terjadi pada periode belakangan ini, merupakan suatu hal yang sangat disayangkan. Kiranya bukanlah suatu hal yang mustahil, melainkan diharuskan, bahwa kita mencoba menengok perkembangan awal ilmu pengetahuan pada masa-masa awalnya, yaitu terjadi hubungan yang erat antara satu cabang ilmu dengan ilmu lainnya, minimal dicobanya usaha mengembangkan hubungan dialogis, dimana satu cabang ilmu pengetahuan berjalan bergandengan tangan dengan cabang lainnya. Agaknya usaha ini dapat juga diterapkan dalam kaitannya dengan terjadi keretakan dalam pemahaman ketuhanan dalam Islam (teologi). Sehingga dengan dapat diwujudkan suatu paradigma pemikiran teologi yang dialogis, yang merupakan suatu pemahaman yang inklusif. Sehingga perbedaan pemikiran yang ada tidaklah dijadikan alasan sebagai pemicu terjadi konflik eksteren apalagi interes, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa tengah Islam.

Daftar Kepustakaan

Abdullah, M. Amin, 1995, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

-----, 1996, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

-----, 2000, *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Mizan, Bandung

- Abu Zahra, Imam Muhammad, 1995, *Aliran Politik dalam Islam*, Logos, Jakarta
- Amin, Ahmad, 1986, *Fajar Islam*, (terjemahan), Bulan Bintang, Jakarta
- Armstrong, Karen, 1993, *A History of God*, Alfred a Knof, New York
- Hidayat, Komaruddin, 1998, “Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik”, dalam Hidayat, Komaruddin dan AF. Gaus, Ahmad, (editor), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Latif, Muhaemin, 2015, “Membumikan Teologi Islam dalam Kehidupan Modern (Berkaca dari Mohammed Arkoun)”, *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, VOL. X, No. 1 Januari 2015, 38 - 56
- Madjid, Nurcholish, 1995, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Paramadina, Jakarta
- Mujib, Abdul, 2015, “Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Agama”, *al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015, 167 - 183
- Mulzani, Syaiful, 1995, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr.Harun Nasution*, Mizan, Bandung
- Rahman, Fazlur, 1997, *Islam*, (terjemahan), Pustaka, Bandung
- Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim, 1993, *Sekte-sekte Islam*, (terjemahan), Pustaka, Bandung